

Peranan Usahatani Tembakau di Berbagai Agro Ekosistem terhadap Pendapatan Petani dan Kesempatan Kerja di Kabupaten Sampang, Jawa Timur

The Role of Tobacco Farming in Various Agro Ecosystems to the Farmers' Income and Employment Opportunity in Sampang Regency, East Java

Lia Verona, Supriyadi Tiortosuprobo

Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat, Jl. Raya Karangploso Km. 4, Kotak Pos 199,
Malang 65152, Indonesia
Email: mylive_vero@yahoo.com

Submisi: 16 April 2015; Penerimaan: 15 Oktober 2015

ABSTRAK

Penelitian peranan usahatani tembakau di berbagai agro ekosistem terhadap pendapatan petani dan kesempatan kerja dilaksanakan di Kabupaten Sampang Jawa Timur musim tanam 2009/2010 menggunakan metode survei. Obyek penelitian adalah usahatani di lahan tembakau dalam satu siklus usahatani selama satu tahun. Tujuan penelitian untuk mengetahui: (1) tingkat pendapatan usahatani di berbagai agro ekosistem, (2) kontribusi usahatani tembakau terhadap pendapatan petani, dan (3) peranan usahatani tembakau terhadap penyerapan tenaga kerja. Lokasi penelitian di 12 desa dari 6 kecamatan sentra produksi tembakau. Petani contoh adalah petani tembakau di tiga agro ekosistem (sawah, tegal, dan gunung/perbukitan) yang menanam tembakau dengan sistem pergiliran tanaman. Dari ketiga agro ekosistem teridentifikasi ada 5 tipe pola tanam dominan. Dari 5 tipe pola tanam yang tersebut, masing-masing dipilih dan ditetapkan secara acak sederhana (*sampling random sample*) sebanyak 10 petani contoh, sehingga secara keseluruhan terpilih 50 petani contoh sebagai responden (20 petani tembakau sawah, 10 petani tembakau tegal, dan 20 petani tembakau gunung/perbukitan). Data komponen kegiatan usahatani dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis usahatani enterprise. Hasil penelitian menunjukkan, usahatani di lahan sawah, tegal dan gunung/perbukitan dalam satu siklus usahatani, masing-masing menghasilkan pendapatan Rp 6.192.354,00, Rp 7.162.827,00, dan Rp 5.508.954,00. Total pendapatan ini diperoleh dari usahatani tembakau sebesar Rp 4.978.437,00, Rp 5.233.159,00, dan Rp 3.460.058,00. Usahatani tembakau pada masing-masing agro ekosistem memberikan kontribusi pendapatan sebesar 80 %, 73 %, dan 63 % dan penyerapan tenaga kerja 59 %, 67 %, dan 76 %. Kontribusi pendapatan dan serapan tenaga kerja yang relatif tinggi menunjukkan bahwa usahatani tembakau memiliki keunggulan komparatif terhadap usahatani padi dan palawija di lahan tradisional tembakau. Kondisi ini mendorong eksistensi pengembangan usahatani tembakau secara berkelanjutan.

Kata kunci: Pola tanam; kesempatan kerja; pendapatan usahatani; usahatani; tembakau

ABSTRACT

Research on the role of tobacco farming various agro-ecosystems to the farmers' income and employment opportunity was conducted in Sampang district, East Java regency of in 2009/2010 using the survey methods. Object of research was in the field of tobacco farming in one year, in order to know: (1) the level of farm income, (2) the contribution of tobacco farming to the farmers' income, and (3) the role of tobacco farming in the labor market. Location of the study in 12 villages of 6 districts of tobacco production centers. Farmer samples are tobacco farmers in the three agro-ecosystems (paddy fields, dry land, and mountainous/hills) planted tobacco. Of the three agro-ecosystems there were 5 dominant cropping system. Each type of cropping system was selected randomly 10 farmers sample, so overall 50

farmers were selected as the sample of respondent, i.e: 20 tobacco farmers (paddy field), 10 tobacco farmers (dry land) and 20 tobacco farmers (mountainous/hills). Data on farming components were analyzed using to descriptive analysis and analysis of farming enterprise. Research findings indicate, total farmers in paddy fields, dry land and mountainous/hills were 6,192,354.00 IDR, 7,162,827.00 IDR, and 5,508,954.00 IDR. The total income from tobacco farming were 4,978,437.00 IDR, 5,233,159.00 IDR and 3,460,058.00 IDR. Tobacco farming in each ecosystem contributed 80 %, 73 %, and 63 % of total farmer income and contributions to the employment opportunity reached 59 %, 67 %, and 76 %. The conditions of income levels and labor absorption is relatively high showing that tobacco farming has the advantage of comparatively on rice farming and a secondary crops in tobacco traditional land. These conditions encourage the existence of a sustainable development of tobacco farming.

Keywords: Cropping system; employment opportunity; farmer's income; farming; tobacco

PENDAHULUAN

Tembakau Madura sebagai bahan baku rokok kretek berperan untuk pemberi aroma dan rasa karena memiliki karakter kimia yang khas antara lain kadar nikotin sedang, kadar gula tinggi, dan aromatis (Murdiyati dkk., 2009). Produk tembakau sebagai bahan baku rokok kretek memiliki pangsa pasar relatif tinggi. Pangsa pasar ini terlihat dari rata-rata produksi rokok nasional (215.671 juta batang) sebanyak 187.331 juta batang (87 %) adalah rokok kretek (Rachman, 2003). Industri rokok dalam negeri telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai salah satu industri prioritas (Anonim, 2010).

Lokasi pengembangan Tembakau Madura mencakup berbagai agro ekosistem mulai pada lahan dengan topografi rata hingga lahan gunung/perbukitan. Rata-rata arealnya tahun 1999 sampai dengan 2008 berkisar antara 46.000 - 71.000 ha. Sebaran arealnya 13 % di lahan gunung/perbukitan, 52 % di lahan tegal, dan 15 % lainnya di lahan sawah (Mukani dan Murdiyati, 2003).

Di lahan gunung/perbukitan produktivitasnya paling rendah, yaitu 0,4 - 0,5 ton rajangan kering, mutu tinggi dan sangat aromatis. Di lahan tegal produktivitasnya 0,7 - 0,8 ton rajangan kering, mutu tinggi dan aromatis, sedangkan di lahan sawah produktivitasnya tinggi berkisar antara 1,1 - 1,2 ton rajangan kering tetapi mutunya agak rendah dan kurang aromatis. Tingkat aromatis yang bervariasi tersebut tetap berperan dalam racikan tembakau untuk rokok kretek (Boegie, 2010).

Areal utama Tembakau Madura berada di daerah Kabupaten Pamekasan dan Sumenep. Semula kedua daerah tersebut merupakan sentra produksi bagi Tembakau Madura. Tahun 2000-an areal pengembangan Tembakau Madura meluas sampai di Kabupaten Sampang. Ketersediaan gudang tembakau (industri hilir) sebagai lembaga pemasaran Tembakau Madura hanya berada di Kabupaten Pamekasan dan Sumenep. Oleh karena itu alur pemasaran produk tembakau dari industri hulu yang dihasilkan di Kabupaten Sampang ditujukan ke daerah Kabupaten Pamekasan dan Sumenep.

Tembakau Madura di Kabupaten Sampang, juga diusahakan pada tiga agro ekosistem (lahan sawah, tegal, dan gunung/perbukitan). Perbedaan topografi antar lokasi ketiga agro ekosistem secara alami diikuti oleh adanya perbedaan kondisi agro ekosistem. Oleh karena itu, didalam pengelolaan usahatani tembakau juga bervariasi dalam penerapan sistem pergiliran tanaman, terutama dalam hal pemilihan tanaman non tembakau yang diusahakan dalam sistem tumpanggilir dengan tembakau. Ketepatan memilih komoditas yang diusahakan dalam satu siklus usahatani melalui pergiliran tanaman tidak terlepas dari upaya peningkatan produktivitas lahan (Nuryadi, 1978). Pemilihan komoditas untuk menyusun pola pergiliran tanaman pada lahan tembakau yang diusahakan petani didasarkan pada pengalaman di lapang dengan memperhatikan kondisi agro ekosistem setempat. Pengambilan keputusan ini merupakan langkah positif dalam upaya memanfaatkan sumberdaya lahan secara optimal. Kemampuan memanfaatkan lahan secara optimal merupakan upaya strategis dalam menciptakan pertanian tangguh. Pemilihan pola pergiliran tanaman dan komoditas yang diusahakan petani didasarkan pada tingkat keuntungan yang akan diperoleh. Pilihan dan pembudidayaan komoditas yang dilakukan petani dalam pengembangan agribisnis di lahan tembakau ini sesuai dengan Undang-undang No.12 Tahun 1992 Tentang Sistem Budidaya Tanaman (Anonim, 1992).

Agribisnis Tembakau Madura di Kabupaten Pamekasan dan Sumenep telah memiliki kelengkapan informasi baik melalui media cetak maupun elektronik. Sebaliknya, pengembangan Tembakau Madura di Kabupaten Sampang dari segi sosial ekonomi masih belum banyak terungkap. Kondisi ini merupakan umpan balik yang mendorong perlunya dilakukan penelitian. Informasi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penentu kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan agribisnis Tembakau Madura di daerah Sampang secara berkelanjutan. Penelitian menggunakan metode survai dengan tujuan untuk mengetahui: (1) tingkat pendapatan usahatani di berbagai agro ekosistem, (2) kontribusi usahatani tembakau terhadap pendapatan petani, dan (3) peranan usahatani

tembakau terhadap penyerapan tenaga kerja. Agar pemilihan lokasi secara teknik memenuhi kriteria representatif, maka lokasi yang dipilih adalah merupakan sentra produksi (Soekartawi, 1991).

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di daerah pengembangan Tembakau Madura di Kabupaten Sampang, Jawa Timur pada musim tanam tahun 2009/2010 di tiga agro ekosistem, yaitu lahan sawah, tegal, dan gunung/perbukitan. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) sebanyak 6 (enam) kecamatan dari 14 kecamatan di Kabupaten Sampang yang mewakili tiap agro ekosistem. Kecamatan Sampang dan Camplong mewakili usahatani di lahan sawah. Kecamatan Torjun dan Kedungdung mewakili usahatani di lahan tegal. Selanjutnya untuk usahatani dilahan gunung/perbukitan diwakili Kecamatan Robatal dan Sokobanah.

Pengambilan Contoh Petani

Tiap kecamatan dipilih 2 (dua) desa, sehingga penelitian mencakup 12 desa. Setiap agro ekosistem diidentifikasi pola tanam dominan yang diterapkan petani setempat sebagai dasar untuk pemilihan/penetapan petani contoh. Pada lahan sawah dan lahan gunung/perbukitan terdapat dua tipe pola tanam dominan, sedangkan di lahan tegal terdapat satu tipe pola tanam dominan. Sehingga ada lima tipe pola tanam dominan di tiga agro ekosistem. Dari ke lima tipe pola tanaman, masing-masing dipilih dan ditetapkan secara acak sederhana (*sampling random sample*) sebanyak 10 petani contoh, sehingga secara keseluruhan terpilih 50 petani contoh sebagai responden.

Data dan Analisis

Data usahatani diperoleh dengan wawancara menggunakan kuisioner berstruktur yang telah disiapkan sebelumnya. Data primer dari tingkat petani dilengkapi dengan data sekunder yang diperoleh dari instansi/lembaga terkait. Data yang terkumpul setelah melalui tahapan editing dan tabulasi data kemudian dianalisis menggunakan model analisis diskriptif dan analisis usahatani enterprise (Sudaryanto, 1980). Hasil analisis disajikan dalam bentuk Tabel. Kondisi pola tanam disajikan dalam bentuk gambar pola tanam satu tahun di lahan pengembangan tembakau. Data yang diperoleh terdiri dari data biaya pengelolaan usahatani, produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani dalam satu siklus usahatani selama satu tahun. Biaya usahatani terdiri dari biaya sarana produksi (benih/bibit, pupuk, pestisida, dan biaya lainnya), dan tenaga kerja. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan (nilai

produksi) dan biaya. Pendapatan usahatani untuk setiap komoditas yang diusahakan selama satu tahun dapat diketahui dari besar kecilnya kontribusi komoditas yang bersangkutan. Kontribusi tersebut dinyatakan dengan persen (%), merupakan nisbah antara pendapatan komoditas dengan total pendapatan seluruh komoditas yang diusahakan secara bergilir dalam satu siklus usahatani selama satu tahun. Keragaan usahatani yang disajikan dalam bentuk tabel merupakan kondisi rata-rata untuk tiap agro ekosistem (sawah, tegal, dan gunung/perbukitan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Tanam

Cakupan areal pengembangan Tembakau Madura di Kabupaten Sampang meliputi 11 wilayah kecamatan dari 14 kecamatan yang ada. Arealnya tahun 2009 mencapai 3.422 hektar dengan produksi total 1.937,30 ton rajangan kering (Anonim, 2009). Tembakau ini diusahakan oleh petani/pekebun dalam bentuk perkebunan rakyat. Lokasi pengembangannya di tiga agro ekosistem, yaitu lahan sawah, tegal, dan gunung/perbukitan. Proses produksinya berjalan selama 4 - 5 bulan antara bulan Mei/Juni sampai dengan bulan Agustus/September. Periode waktu untuk proses produksi tembakau di Kabupten Sampang sama dengan di Kabupaten Pamekasan dan Sumenep.

Adanya variasi kondisi sumberdaya lahan, maka pola tanam yang diterapkan petani juga bervariasi antar agro ekosistem petani tembakau pada lahan sawah dapat mengusahakan lahannya dengan tiga kali tanam, yaitu padi I – tembakau – padi II atau padi I – tembakau – palawija. Penanaman padi pada sebelum dan sesudah tembakau dilakukan pada lahan sawah yang berpengairan cukup. Pada lahan sawah yang kondisinya menghadapi keterbatasan air, sesudah panen tembakau diusahakan dengan tanaman palawija. Adanya pergiliran tanaman tersebut, potensi lahan sawah untuk pengembangan tembakau dapat memberikan tiga sumber pendapatan pada petani selama satu tahun. Sumber pendapatan ini secara berurutan diperoleh dari: hasil tanaman padi (sebelum tembakau), hasil tanaman tembakau, dan hasil tanaman padi atau palawija (sesudah tembakau).

Seperti halnya pada lahan sawah, petani tembakau di lahan tegal selama satu tahun juga dapat mengusahakan lahannya dengan tiga kali tanam. Perbedaannya, pada lahan tegal sebelum dan sesudah tembakau hanya dapat diusahakan tanaman palawija karena keterbatasan air. Melalui pergiliran tanaman yang diterapkan petani, lahan tegal juga memberikan tiga sumber pendapatan dari komoditas yang diusahakan.

Lahan gunung/perbukitan memiliki kondisi teknis yang berbeda dengan lahan sawah maupun lahan tegal.

Agro ekosistem	BULAN											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Sawah:	Padi-I				Tembakau				Padi-II			
Sawah:	Padi-I				Tembakau				Palawija			
Tegal:	Palawija				Tembakau				Palawija			
Gunung/ perbukitan:	Palawija				Tembakau				Bero			
Gunung/ perbukitan:	Padi Gogo				Tembakau				Bero			

Sumber: Data primer

Gambar 1 Pola tanam pada lahan tembakau di Kabupaten Sampang, tahun

Lahan gunung/perbukitan yang sesuai untuk pengembangan tembakau hanya dapat diusahakan dua kali musim tanam, yaitu padi gogo atau palawija yang diikuti dengan tembakau pada musim berikutnya. Setelah musim tanam tembakau, lahan gunung/perbukitan dalam kondisi kering sehingga dibiarkan dalam keadaan bero. Oleh karena itu petani tembakau di lahan gunung/perbukitan hanya memperoleh

sumber pendapatan dari dua komoditas. Pola tanam dominan yang diterapkan petani di lahan sawah, tegal dan gunung/perbukitan selengkapnya disajikan dalam Gambar 1.

Gambar 1 menunjukkan adanya variasi pola tanam dominan di tingkat petani antar agro ekosistem. Pada lahan sawah terdapat dua tipe pola tanam dominan, yaitu: padi I – tembakau – padi II dan padi I – tembakau – palawija. Tanaman palawija yang diusahakan pada umumnya adalah jagung atau kacang hijau. Pada lahan tegal terdapat satu pola tanam dominan, yaitu palawija – tembakau – palawija. Tanaman palawija (sebelum tembakau) pada umumnya adalah jagung dan sesudah tembakau ada dua komoditas pilihan yang diusahakan petani, yaitu jagung atau kedelai. Lahan gunung/perbukitan hanya dapat diusahakan dua kali tanam dalam satu tahun dengan duapola tanam dominan, yaitu padi gogo – tembakau – bero dan palawija – tembakau – bero. Tembakau diusahakan pada musim kemarau dan kebutuhan air untuk pertumbuhan dan produksi relatif rendah. Pada lahan tradisional untuk tembakau, apabila padi dan palawija diusahakan sebagai pengganti tanaman tembakau akan menghadapi resiko kegagalan karena keterbatasan air.

Usahatani di Lahan Tembakau Sawah

Pada lahan sawah untuk pengembangan tembakau tersedia air pengairan, oleh karena itu proses pertumbuhan

Tabel 1. Keragaan usahatani selama satu siklus usahatani pada lahan tembakau sawah tiap hektar di Kabupaten Sampang

Uraian	Komoditas yang diusahakan					
	Padi		Tembakau		Padi, palawija	
	Fisik	Nilai (Rp)	Fisik	Nilai (Rp)	Fisik	Nilai (Rp)
Sarana produksi dan bahan lain						
- Bibit/benih	27	106.667	21.000	245.000	20	78.333
- Pupuk dan bahan lain		213.767		544.896		155.817
- Jumlah		320.433		789.896		234.150
Penggunaan tenaga kerja	75	1.125.000	198	2.975.000	64	955.000
Total biaya usahatani		1.445.433		3.764.896		1.189.150
Produksi tembakau						
- Tebasan				2.115.000		
- Rajangan			462	6.628.333		
- Jumlah				8.743.333		
Produksi non tembakau	762	2.274.000			462	1.574.500
Pendapatan usahatani		828.567		4.978.437		385.350
Kontribusi pendapatan (%)		14		80		6
Pendapatan satu tahun				6.192.354		

Keterangan: satuan fisik untuk benih/bibit padi dan palawija = kg, tembakau = pohon, tenaga kerja = HOK

Sumber: Hasil analisis data primer

tanaman lebih terjamin. Namun demikian, tembakau yang dihasilkan di lahan sawah mutunya lebih rendah dan kurang aromatis daripada tembakau yang dihasilkan di lahan lahan tegal maupun gunung/perbukitan. Keragaan usahatani berdasarkan hasil analisis rata-rata dua tipe pola tanam di lahan sawah disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan, dalam pergiliran tanaman di lahan sawah usahatani tembakau membutuhkan biaya relatif tinggi daripada biaya usahatani sebelum dan sesudah tembakau. Kebutuhan biaya usahatani tembakau mencapai Rp 3.764.896,00/ha. Tingginya biaya ini terlihat mulai dari biaya sarana produksi sampai dengan biaya tenaga kerja. Biaya bibit tembakau mencapai Rp 245.000,00/ha. Biaya ini untuk memenuhi kebutuhan bibit tembakau sebanyak 21.000 pohon/ha. Kebutuhan biaya ini diikuti biaya penggunaan tenaga kerja dari pra panen sampai dengan pasca panen dan prosesing yang mencapai 198 HOK atau senilai Rp 2.975.000,00/ha, sehingga total biaya usahatani tembakau mencapai Rp 3.764.89600,00/ha.

Tembakau yang dihasilkan sebagian dijual tebasan dengan nilai jual Rp 2.115.000,00/ha dan sebagian lainnya dipanen sendiri untuk diproses menjadi tembakau rajangan kering yang menghasilkan 462 kg/ha dengan nilai jual Rp 6.628.333,00/ha. Total nilai jual (penerimaan) tersebut menghasilkan pendapatan usahatani Rp 4.978.437,00/

ha. Sedangkan pendapatan yang dihasilkan dari usahatani sebelum dan sesudah tembakau relatif rendah, masing-masing Rp 828.567,00/ha dan Rp 385.350,00/ha. Dalam satu siklus usahatani selama satu tahun, lahan tembakau menghasilkan pendapatan usahatani total sebesar Rp 6.192.354,00. Tingkat pendapatan di lahan tembakau sawah tersebut, kontribusi usahatani tembakau mencapai 80 % dalam satu siklus usahatani selama satu tahun. Nilai kontribusi lainnya dipenuhi dari usahatani padi (sebelum tembakau) dan usahatani padi atau palawija (sesudah tembakau) masing-masing sebesar 14 % dan 6 %.

Usahatani di Lahan Tembakau Tegal

Ketersediaan air untuk pengairan tanaman tembakau di lahan tegal dalam kondisi terbatas. Upaya pemenuhan kebutuhan air untuk pertumbuhan dan produksi tembakau dilakukan dengan cara menyiram. Penyiraman dilakukan pada setiap individu tanaman secara bertahap sesuai kebutuhan tanaman. Kondisi keterbatasan air ini justru dapat menghasilkan produk tembakau dengan mutu tinggi dan aromatis dibandingkan mutu yang dihasilkan di lahan sawah. Keragaan usahatani di lahan tegal disajikan dalam Tabel 2.

Kondisi agro ekosistem yang berbeda antar lahan sawah dan lahan tegal terdapat perbedaan pertumbuhan tanaman. Kanopi tanaman tembakau yang diusahakan di lahan tegal

Tabel 2. Keragaan usahatani selama satu siklus usahatani pada lahan tembakau tegal tiap hektar di Kabupaten Sampang

U r a i a n	Komoditas yang diusahakan					
	Palawija		Tembakau		Palawija	
	Fisik	Nilai (Rp)	Fisik	Nilai (Rp)	Fisik	Nilai (Rp)
Sarana produksi dan bahan lain						
- Bibit/benih	20	67.500	25.000	250.000	17	48.000
- Pupuk dan bahan lain		185.425		947.435		87.313
- Jumlah		252.925		1.197.435		135.313
Penggunaan tenaga kerja	53	795.000	203	3.045.000	47	705.000
Total biaya usahatani		1.047.925		4.242.435		840.313
Produksi tembakau						
- Tebasan				466.667		
- Rajangan			471	9.242.260		
- Jumlah				9.475.594		
Produksi non tembakau	817	2.000.465			466	1.817.441
Pendapatan usahatani		952.540		5.233.159		977.128
Kontribusi pendapatan (%)		13		73		14
Pendapatan satu tahun				7.162.827		

Keterangan: satuan fisik untuk benih/bibit palawija = kg, tembakau = pohon, tenaga kerja = HOK

Sumber: Hasil analisis data primer

tidak seluas kanopi yang diusahakan di lahan sawah. Oleh karena itu penanaman tembakau lahan tegal cenderung menggunakan jarak tanam yang lebih rapat sehingga populasi tanaman mencapai 25.000 pohon/ha atau senilai Rp 250.000,00/ha sedangkan dilahan sawah populasinya hanya 21.000 pohon/ha (Tabel 1 dan Tabel 2). Hasil analisis yang disajikan dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya usahatani tembakau di lahan tegal mencapai Rp 4.242.435,00/ha. Total biaya ini menghasilkan pendapatan usahatani Rp 5.233.159,00/ha. Pendapatan ini diperoleh dari nilai jual tembakau yang ditebaskan dilahan (Rp 466.667,00) dan produk yang dipanen sendiri dan diproses menjadi tembakau rajangan sebesar 471 kg/ha atau senilai Rp 9.242.260,00.

Satu siklus usahatani selama satu tahun di lahan tembakau tegal menghasilkan pendapatan total sebesar Rp 7.162.827,00. Usahatani tembakau dilahan tegal memberikan kontribusi pendapatan yang relatif tinggi (75 %) daripada usahatani lainnya (sebelum dan sesudah tembakau). Usahatani sebelum tembakau adalah padi dan sesudah tembakau adalah padi atau palawija. Kedua komoditas ini hanya memberikan kontribusi pendapatan masing-masing 13 % dan 14 %. Tingginya kontribusi pendapatan dari usahatani tembakau di lahan tegal seperti halnya kondisi di lahan sawah (Tabel 1) memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemanfaatan potensi sumberdaya lahan maupun pendapatan

petani di wilayah pengembangan tembakau.

Usahatani di Lahan Tembakau Gunung/Perbukitan

Lahan gunung/perbukitan untuk pengembangan tembakau memiliki topografi bergelombang. Kebutuhan air untuk pertumbuhan dan produksi tembakau dipenuhi dengan cara menyiram seperti halnya pada lahan tegal. Kegiatan penyiraman pada agro ekosistem gunung/perbukitan membutuhkan curahan tenaga kerja yang relatif tinggi daripada curahan tenaga kerja pada lahan sawah maupun lahan tegal. Hal ini dikarenakan lokasi lahan gunung/perbukitan relatif lebih tinggi, selain itu jarak menuju ke sumber air yang tersedia relatif lebih jauh daripada lahan tegal. Kondisi lahan gunung/perbukitan memiliki spesifikasi lokasi terhadap kesesuaian untuk pengembangan tembakau pada umumnya. Kondisi ini terlihat dari hasil tembakau yang diusahakan memiliki mutu produk tinggi dan sangat aromatis. Oleh karena itu tembakau gunung/perbukitan di daerah Madura lebih disukai di pasaran. Keragaan usahatani di lahan gunung/perbukitan berdasarkan hasil analisis rata-rata dari dua tipe pola tanam disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa proses produksi usahatani tembakau di lahan gunung/perbukitan menyerap biaya operasional secara keseluruhan sebesar Rp 3.542.442,00/ha, terdiri dari biaya sarana produksi dan tenaga kerja. Total biaya

Tabel 3. Keragaan usahatani selama satu siklus usahatani pada lahan tembakau gunung/perbukitan tiap hektar di Kabupaten Sampang

U r a i a n	Komoditas yang diusahakan					
	Palawija, Padi Gogo		Tembakau		Bero (<i>Fallow</i>)	
	Fisik	Nilai (Rp)	Fisik	Nilai (Rp)	Fisik	Nilai (Rp)
Sarana produksi dan bahan lain						
- Bibit/benih	25	90.000	30.000	240.000	-	-
- Pupuk dan bahan lain		191.292		849.942	-	-
- Jumlah		281.292		1.089.942	-	-
Penggunaan tenaga kerja	52	772.500	164	2.452.500	-	-
Total biaya usaha tani		1.053.792		3.542.442	-	-
Produksi tembakau						
- Tebasan				1.723.750	-	-
- Rajangan			213	5.278.750	-	-
- Jumlah				7.002.500	-	-
Produksi non tembakau	1.096	3.102.688			-	-
Pendapatan usahatani		2.048.896		3.460.058	-	-
Kontribusi pendapatan (%)		37		63	-	-
Pendapatan satu tahun tenaga kerja=HOK				5.508.954		

Keterangan: satuan fisik untuk benih/bibit palawija, padi gogo = kg, tembakau = pohon, tenaga kerja = HOK. Sumber: Hasil analisis data primer

ini menghasilkan pendapatan usahatani Rp 3.460.058,00/ha yang diperoleh dari nilai jual tembakau yang ditebaskan di lahan (Rp 1.723.750,00) dan produk yang dipanen sendiri dan diproses menjadi tembakau rajangan sebesar 213 kg/ha atau senilai Rp 5.278.750,00. Satu siklus usahatani selama satu tahun di lahan tembakau gunung/perbukitan menghasilkan pendapatan total sebesar Rp 5.508.954,00/ha. Usahatani tembakau dilahan gunung/perbukitan memberikan kontribusi pendapatan 63 %. Komoditas yang diusahatani sebelum tembakau adalah padi gogo atau palawija hanya memberikan kontribusi pendapatan 37 %.

Penanaman tembakau di lahan gunung/perbukitan menggunakan jarak tanam yang lebih rapat daripada di lahan sawah maupun tegal dengan jumlah populasi mencapai 30.000 pohon/ha. Kondisi ini disebabkan oleh adanya perbedaan agro ekosistem dari ketiga agro ekosistem. Kanopi tanaman tembakau di lahan gunung/perbukitan lebih sempit dan ukuran daun yang dihasilkan relatif kecil daripada tembakau yang diusahakan di lahan sawah maupun tegal.

Peranan Usahatani dalam Penyerapan Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang berperan dalam pengelolaan dan kegiatan usahatani. Untuk keperluan analisis dalam kegiatan ini, jenis tenaga kerja ternak dikonversi ke dalam tenaga kerja manusia. Sebagai dasar konversi adalah tingkat upah yang berlaku dengan asumsi prestasi kerja semua tenaga yang digunakan sesuai tingkat upah yang dibayarkan. Demikian juga untuk tenaga kerja perempuan sehingga satuan fisik tenaga kerja dinyatakan dengan hari orang kerja laki-laki yang diformulasikan menjadi HOK. Dalam siklus usahatani selama satu tahun terdapat variasi jumlah tenaga kerja yang digunakan pada masing-masing komoditas yang menyusun pola pergiliran tanaman (Tabel 4).

Tabel 4 menunjukkan bahwa usahatani tembakau disemua agro ekosistem lebih banyak menyerap tenaga kerja daripada komoditas lain yang diusahakan sebelum dan sesudah tembakau. Lahan sawah tembakau memberikan kontribusi penyerapan tenaga kerja 59 %, sedangkan dua komoditas sebelum dan sesudah tembakau memberikan kontribusi yang lebih rendah (41 %). Kontribusi penyerapan tenaga kerja pada usahatani tembakau di lahan tegal mencapai 67 %. Usahatani tembakau pada lahan gunung/perbukitan memberikan kontribusi penyerapan tenaga kerja paling tinggi (76 %) daripada usahatani tembakau pada agro ekosistem sawah dan tegal. Berdasarkan Tabel 4, komoditas tembakau memberikan kesempatan kerja yang lebih luas daripada komoditas lainnya dalam satu siklus usahatani selama satu tahun. Kesempatan kerja ini justru terjadi pada saat musim kemarau yaitu pada musim tanam tembakau, sehingga sangat dirasakan manfaatnya bagi masyarakat pelaku agribisnis tembakau dalam meluangkan penggunaan tenaga kerja.

Tabel 4. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani di lahan tembakau sawah, tegal, dan gunung/perbukitan (hok/hektar)

Uraian kegiatan	Penggunaan tenaga kerja pada tiap komoditas yang diusahakan		
	Sebelum tembakau	Tembakau	Sesudah tembakau
Lahan sawah :			
- Pra panen	47	142	36
- Pasca panen	28	56	28
- Jumlah penggunaan	75	198	64
- Sebaran penggunaan (%)	22	59	19
Lahan tegal :			
- Pra panen	37	150	35
- Pasca panen	16	53	11
- Jumlah penggunaan	53	203	47
- Sebaran penggunaan (%)	17	67	16
Lahan gunung/perbukitan :			
- Pra panen	36	154	Bero
- Pasca panen	16	10	
- Jumlah penggunaan	52	164	
- Sebaran penggunaan (%)	24	76	

Sumber : hasil analisis data primer

Kontribusi penyerapan tenaga kerja yang relatif tinggi pada usahatani tembakau dalam Tabel 4 diikuti pendapatan kerja keluarga yang lebih tinggi pula dalam satu siklus usahatani selama satu tahun (Tabel 5). Pendapatan kerja keluarga merupakan selisih antara nilai jual atau penerimaan usahatani dengan biaya sarana produksi (biaya parsial). Kondisi ketenagakerjaan tersebut menunjukkan bahwa, usahatani tembakau memberikan dampak nyata terhadap penciptaan lapangan kerja.

Tabel 5. Pendapatan kerja pada usahatani di lahan tembakau

Uraian	Sebelum Tembakau (Rp)	Tembakau (Rp)	Sesudah Tembakau (Rp)
Lahan sawah			
- Penerimaan	2.274.000	8.743.333	1.574.500
- Biaya sarana produksi	320.433	789.896	234.150
- Pendapatan kerja	1.953.567	7.953.437	1.440.340
Lahan tegal			
- Penerimaan	2.000.465	9.475.594	1.817.441
- Biaya sarana produksi	252.925	1.197.435	1.574.500
- Pendapatan kerja	1.747.539	8.278.158	242.941
Lahan gunung/perbukitan			
- Penerimaan	3.102.688	7.002.500	Bero
- Biaya sarana produksi	281.292	1.089.942	
- Pendapatan kerja	2.821.396	5.912.558	

Sumber : rekapitulasi dari Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3

KESIMPULAN

Tembakau Madura di Kabupaten Sampang dikembangkan melalui sistem pegiliran tanaman dengan padi dan palawija. Satu siklus usahatani selama satu tahun pada lahan tembakau sawah, tegal, dan gunung/perbukitan tiap hektar, masing-masing menghasilkan pendapatan Rp 6.192.354,00, Rp 7.162.827,00, dan Rp 5.508.954,00. Pada tiga agro ekosistem tersebut, usahatani tembakau memberikan kontribusi pendapatan sebesar 80 %, 73 %, dan 63 %, dan kontribusi penyerapan tenaga kerja mencapai 59 %, 67 %, dan 76 %. Tingkat pendapatan dan serapan tenaga kerja yang relatif tinggi merupakan salah satu faktor pendorong motivasi pelaku agribisnis tembakau untuk pengembangan tembakau secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim (1992). *Undang-undang Republik Indonesia No.12 Tahun 1992 Tentang Sistem Budidaya Tanaman*.
- Anonim (2009). *Statistik Kabupaten Sampang dalam Angka Tahun 2009*. Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Sampang.
- Anonim (2010). *Statistik Pengembangan Industri Hasil Tembakau (IHT) dan Pemanfaatan Penggunaan Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau*. Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia. Kementerian Perindustrian, Jakarta.
- Boegie (2010). *Tobacco Blending. Disampaikan pada Training of Tobacco Blending di Malang tanggal 22-23 Juli 2010*. Adiguna Multi Aroma Ltd, Jakarta.
- Herman, Bachtiar, S.A., Supriadi, H. dan Lubis S.C. (1977). *Operasionalisasi strategi kemitraan dalam pengembangan agribisnis perkebunan rakyat. Makalah Seminar Nasional Dinamika Ekonomi Pedesaan dan Peningkatan Daya Saing Sektor Pertanian*. Puslit Sosial Ekonomi, Badan Litbang Pertanian, Bogor.
- Mukani dan Murdiyati, A.S. (2003). *Profil Komoditas Tembakau*. Laporan Penelitian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, Bogor.
- Murdiyati, A.S., Herawaty, A. dan Suwarso. (2009). *Pengujian efektivitas penggunaan pupuk ZK terhadap hasil dan mutu tembakau madura. Buletin Tanaman Tembakau, Serat dan Minyak Industri, Balittas, Malang 1(1): 10-15*.
- Nuryadi (1978). *Istilah, definisi dan pengertian tumpang gilir (Glossary Tumpanggilir). Kumpulan Makalah Lokakarya Pola Tanam Tumpang Gilir*. Direktorat Bina Produksi Tanaman Pangan, Lembaga Pusat Penelitian Pertanian, Cibogo.
- Rachman, A. (2003). *Sifat Tembakau Madura yang ditanam di Lahan Tegal dan Sawah pada Berbagai Takaran Penyiraman dan Pemupukan Nitrogen*. Laporan Penelitian. Ilmu Pertanian Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Soekartawi (1991). *Agribisnis, Teori dan Aplikasinya*. Yayasan Pendidikan dan Perkembangan Pertanian/ Pedesaan (YP-4). Malang.
- Sudaryanto, T. (1980). *Analisa Pendapatan Usaha Tani Enterprise, Parsial, dan Parametrik*. Materi Latihan Metodologi Penelitian Agro Ekonomi, Institut Pertanian Bogor, Bogor.